GAMBARAN ALTRUISME ANGGOTA KOMUNITAS 1000 GURU KALIMANTAN SELATAN

DISCRIPTION OF ALTRUISME COMMUNITY MEMBER OF 1000 TEACHERS SOUTHERN KALIMANTAN

Cahaya Kamilah[1*] dan Neka Erlyani[2]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Ahmad Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia.
**Email: mi.cahaya@yahoo.com*
No. Handphone: 08115558182

ABSTRAK

Altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan). Peneliti memilih subjek seorang laki-laki yang berusia 23 tahun status belum menikah dan sudah bekerja, aktif di Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan dan komunitas kerelawanan lainnya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran altruisme pada diri subjek yang merupakan anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode penelitian yaitu wawancara semi terstruktur dengan wawancara mendalam dan observasi tak berstruktur. Hasil yang diperoleh yaitu adanya gambaran altruisme pada diri subjek memenuhi ke lima aspek yaitu terdapatnya aspek empati, tanggung jawab sosial, meyakini keadilan dunia, kontrol diri internal dan ego yang rendah pada diri subjek yang dipengaruhi oleh lima faktor yang tergambar pada diri subjek, yaitu faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional.

Kata Kunci: Altruisme, Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan, Kualitatif.

ABSTRACT

Altruisme is a voluntary act performed by a person or group of people to help others without expecting anything in return (except the feeling of having to do good). Researchers chose the subject of a man who was 23 years old and unmarried status is already working, active in the Community of 1000 Teachers South Kalimantan and other volunteer community. Researchers want to know how the image of altruism in the subject who is a member of the Community of 1000 Teachers South Kalimantan. This type of research is the study researchers use qualitative research method that is semi-structured interviews with in-depth interview and unstructured observation. The results obtained by the picture of altruisme in the subject it meets all five aspects, namely the presence of aspects of empathy, social responsibility, believes world justice, self-control internal and ego that is low on the subject that is affected by five factors that depicted the subject, namely factor mood, empathy, fairness believe world, sociobiological factors, and situational factors.

Keywords: Altruisme, Community of 1000 Teachers South Kalimantan, Qualitative.

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan ribuan pulau bermula dari berbagai komunitas dan ikatan sosial yang bersatu. Komunitas dikenal sebagai ikatan sosial yang berfungsi untuk mendapat dan menyebarkan informasi, serta membangun kesatuan untuk mencapai tujuan bersama. Ikatan sosial antarindividu dalam komunitas dan antara komunitas yang satu dengan yang lainnya lah yang hingga kini membentuk jati diri Indonesia. Pertumbuhan komunitas di Indonesia sendiri mengalami ledakan di tahun 2009 hingga 2010. Komunitas 1000 Guru Indonesia yang dibentuk pada 2012 adalah komunitas non-formal beranggotakan pemuda-pemudi yang peduli pendidikan anak-anak di wilayah terpencil Indonesia. Berbeda dengan komunitas yang berbasis pendidikan lainnya, dalam komunitas ini kegiatan *volunteering* mengajar diisi juga dengan *travelling* di lokasi sekitar sekolah. Program ini dinamakan *Travelling and Teaching*. *Travelling and Teaching* adalah kegiatan perjalanan yang tak hanya menapaki keindahan alam di pedalaman

negeri dan mengenal budaya adat-istiadat warisan leluhur. Namun juga melakukan kegiatan mengajar serta berbagi ilmu dengan anak-anak di daerah terpencil (Komunita Id, 2016)

Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan yang merupakan cabang dari Komunitas 1000 Guru Indonesia. Komunitas ini dapat dikatakan sebagai yang pertama di wilayah Kalimantan Selatan yang setiap kegiatannya ke pedalaman untuk mengajar dan menghibur setiap murid-murid tanpa ada *reward* berupa materi kecuali rasa telah membantu. Anggota dari komunitas ini tidak hanya yang berprofesi atau sedang menjalani pendidikan jurusan guru, namun dari segala bidang, baik sosial, kesehatan dan lain sebagainya (tibunnews, 2015)

Altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan) (Myers, 2009). Secara umum altruisme diartikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Taylor, 2009). Perilaku altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Setiap budaya di dunia mengakui bahwa perilaku altruisme merupakan bagian penting dari proses kemanusiaan dan dianggap sebagai fenomena universal. Namun karena banyaknya pergeseran pada keadaan sosial, ekonomi, politik dan seiring dengan kemajuan zaman, perilaku altruisme mulai jarang ditemui (Yeung, 2006). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah adanya empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain (Arifin, 2015).

Berdasarkan realita permasalahan yang terjadi seperti uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran altruisme pada anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan.

Adapun perumusan masalah dalam dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana gambaran altruisme pada Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan dan faktor-faktor apa saja yang menggambarkan altruisme pada anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan?. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana gambaran altruisme pada anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan dan faktor-faktor yang mengambarkan altruisme pada anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan.

Kata altruisme pertama kali muncul pada abad ke 19 oleh Auguste Comte. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *alteri* yang berarti orang lain. Menurut Comte, seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya sehingga altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. Dengan demikian, ada tiga komponen dalam altuisme, yaitu *loving others, helping them doing their time of need, and making sure that they are appreciated* (Arifin, 2015). Altruisme adalah egoisme secara terbalik (Myers, 2015). Aspek-aspek perilaku altruistime terdiri atas lima hal, yaitu: empati**,** meyakini keadilan dunia**,** tanggung jawab sosial**,** kontrol diri internal**,** dan ego yang rendah**.** Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku altruisme, yaitu: suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional (Myers, 2009).

Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Yang muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive felling* (Carr, 2004). Ketika dalam diri individu terdapat egois yang tinggi maka altruisme akan sangat kurang (Feiler, 2012). Altruisme memiliki motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan masuk dalam kategori *in-depth interview* (Sugiyono, 2009). Data yang dihasilkan dari wawancara berupa transkrip verbatim wawancara yang kemudian dianalisa secara kualitatif kemudian di koding, dengan jenis koding kata-per-kata (*word-by-word*), dikategorisasi, dan kemudian diinterpretasikan (Cressweel, 2003). Kredibilitas penelitian ini dicapai dengan menggunakan triangulasi subjek dan waktu (Sugiyono, 2012).

Jenis observasi yang digunakan berupa observasi tak berstruktur. Dalam metode tak berstruktur terdapat tiga metode observasi tak berstruktur yaitu catatan lapangan, catatan spesimen, dan anekdot (Supardan, 2011). Disini peneliti mengamati perilaku secara rinci dan cermat pada saat proses wawancara berlangsung. Hasil observasi dicatat pada catatan lapangan dengan menuliskan pula tanggal dan waktu pencatatan (Rakhmat, 2012). Data yang diperoleh mencakup pengamatan perilaku, pencatatan perubahan fisiologis, dan jawaban yang diperoleh untuk setiap pertanyaan yang diajukan mengenai perasaan subjek sebelum, selama, dan sesudah adanya penelitian (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dilakukan dengan subjek utama yaitu MAS yang berusia 23 tahun dan berprofesi sebagai pegawai swasta. Dan empat orang *significant other*s yaitu DNH berusia 23 tahun yang merupakan teman satu komunitas kerelawanan, A yang berusia 24 tahun merupakan teman di komunitas yang berbeda dengan DNH, FR yang berusia 21 tahun merupakan sahabat serta teman satu komunitas kerelawanan dan RF

berusia 18 tahun yang merupakan adik dari subjek utama.

Catatan lapangan, keadaan subjek tenang dan nyaman ketika proses wawancara berlangsung. Terbuka dalam hal pemaparan ketika proses wawancara berlangsung terlihat dari proses duduk dan pandangan yang selalu memandangi peneliti, meminum minuman dan memakan makanan yang telah di pesan dengan santai, subjek sering memperlihatkan mimik muka yang kedua sudut bibir terangkat ke samping atas bibir terbuka sehingga memperlihatkan gigi subjek dan menyuarakan "hehe". Subjek sangat antusias menceritakan pengalaman subjek dengan ekspresi ujung bibir sering menarik ke atas dan gerakan mata yang selalu ke atas untuk mengingat dan sering melakukan kontak mata dengan peneliti.

Catatan spesimen, seringnya subjek menampakkan ekspresi kedua ujung bibir yang tertarik ke samping wajah dengan atau tidak menyuarakan "hehe". Dari awal wawancara hingga berakhir wawancara peneliti tidak ada sama sekali menemukan subjek menampakkan kedua ujung bibir yang tertarik kearah bawah, peneliti hanya sekali menemukan kerutan pada bagian dahi subjek. Awalnya subjek minum menggunakan sendok kecil dihitungan menit ke 30, setelah itu subjek minum langsung kemulut, intensitas makan subjek semakin sering, subjek juga sering sekali mencondongkan badan ketika bercerita kepada peneliti, beberapa kali memainkan *handphone* dan memperlihatkan *handphone* kepada peneliti dan meminjamkan *handphone* tersebut kepada peneliti, meskipun subjek meletakkan atau memegang *handphone*, subjek tidak melakukan aktivitas selain mencari atau memperihatkan foto kepada peneliti. subjek menceritakan hal tersebut dengan menggunakan bagian dari anggota tubuhnya seperti wajah, tangan, dan badan subjek.

Catatan anekdot, dari awal pertemuan hingga selesainya wawancara subjek duduk di atas kursi yang tidak memiliki sandaran yang berhadapan langsung dengan peneliti dan ada sebuah meja bundar kecil dengan ukuran diameter 15 cm yang menjadi penengah antara subjek dan peneliti, makan pisang coklat yang subjek pesan dan minum dengan santai, dan selalu mencondongkan badan ketika menceritakan setiap mengalaman menariknya dan menceritakan perihal pribadi subjek. Ketika menceritakan keluhan menjadi relawan subjek menceritakan tetap dengan santai. Keadaan berubah dengan waktu yang relatif cepat, subjek tidak lagi minum dengan menggunakan sendok kecil, melainkan meminum minuman dari ujung cangkir langsung ke mulut. Subjek menceritakan setiap pengalamannya dari awal mengikuti organisasi, menjadi relawan hingga sekarang di komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan, memperlihatkan setiap foto-foto subjek saat kegiatan berlangsung dengan teman-temannya dan anak-anak yang ada di *handphone* subjek, subjek meminjamkan *handphone* dengan terbuka kepada peneliti sambil menceritakan pengalaman serta alasan subjek menjadi anggota komunitas 1000 guru Kalimantan Selatan.

Pertama, *aspek empati.* Subjek merasa kualitas pendidikan di pedalaman berbeda jauh dengan kota, keadaan sekolah yang masih kayu dan perlunya memberikan donasi kepada mereka. Subjek menyatakan menjadi relawan karena suka anak-anak, dan untuk menjadi relawan pun tidak hanya peduli pada anak-anak tapi orang tua dan sebagainya. Subjek menjelaskan bahwa perlunya anak-anak mengenal permainan tradisional agar anak-anak tidak menjadi antisosial. Subjek menjelaskan tentang harapannya tidak hanya untuk pedalaman, dan berharap masyarakat peduli dengan pendidikan.

"Nah kan tahu bahwa masyarakatnya bagaimana, SDnya kan masih kayu, jadi sudah target, mengajar Sabtu Minggu, jadi Sabtunya ngajar, siangnya bagi donasi. Nah rame-rame bagi donasi, lempar-lempar balon". (W1/28/S) (W2/4/S)

"Jadi volunteer itu kan kita terlibat dengan siapa aja ga cuman di anak-anak, terus orang tua juga, ibaratnya suka dalam arti peduli, peduli dalam arti pendidikan mereka ibaratnya memang kewajiban yang harus diberikan kepada yang orang-orang, bagi orang yang terdidik itu wajib memberikan sesuatu hal kepada mereka, terlepas mereka masih mampu atau tidak dalam mengecam pendidikan" (W1/53/S)(W2/6/S)

"Iya, kan salah satunya kenapa kami ada permainan tradisional kemarin itu emang, menghindarkan anak-anak itu jadi antisosial, mereka kan seharusnya memang usia mereka berinteraksi dengan teman-teman dilapangan, bukan hanya diam". (W1/161/S)

"Sebenarnya harapannya bukan hanya untuk pedalaman, walaupun di Indonesia memang masih sulit dalam hal pendidikan, tapi sekalipun di kota gitu nah kita berhak jua untuk peduli, peduli dalam artian kita bersyukur kita masih bisa diberi kesempatan untuk kuliah, untuk belajar lebih, kita memang diberi kelebihan, bahwa bisa kuliah sekolah tinggi, kenapa engga kita bagikan kepada orang lain, untuk lebih peduli berkontribusi positif lah kepada lingkungan, mungkin masih belum Sebesar apa yang kita lakukan tapi sesuatu yang kecil kita lakukan bisa berdampak besar pada orang lain" (W1/300/S)(W2/42/S)

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh *significant other* pertama mengenai kemampuan subjek dalam berempati

"Asyik, orangnya asyik, karna aku banyak ngomong, dia banyak ngomong, jadi…santai orangnya dan orangnya memang asyik sama siapa saja berteman." (W1/30,52, 68, 78/SO1)

"Sama guru-gurunya baik, cara memimpinnya sih aku lihatnya, kalo aku nilai dia…terlihat sosok pemimin yang karismatik". (W1/32,38,300/SO1)

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh *significant others* kedua mengenai kemampuan subjek

dalam berempati, memiliki kemamuan diri yang bagus pada sisi *leadership* dan pandai menempatkan diri.

"Dia ini bagus leadershipnya, jadi kaya di 1000 Guru sama yang di Pelaihari itu".(W1/ 6/SO2)

"Sepertinya jiwanya memang seperti itu, kan ada orang yang suka bersosial, nah dia ini orangnya". (W1/22/SO2)

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh *significant other* ketiga mengenai kemampuan subjek dalam berempati, memiliki kemamuan diri yang bagus pada sisi leadership dan pandai menempatkan diri.

"Nah, jika empati…empati itu ya…sama kaya relawan itu tapi lebih mengekspresikan ke bantu-bantu waktu dilapangan"(W1/ 24/SO3)

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh *significant other* keempat mengenai kemampuan subjek dalam berempati, memiliki kemamuan diri yang bagus pada sisi leadership dan pandai menempatkan diri.

"Nah iya, jiwanya itu"(W1/2/SO4)

Kedua, *aspek meyakini keadilan dunia*.

Subjek menjelaskan uang pembayaran untuk ikut menjadi relawan bahwa uangnya memang dibagi untuk makan dan donasi. Subjek menguatkan bahwa setiap kegiatan yang subjek ikuti dan laksanakan tidak meminta balasan apapun. Subjek menjelaskan ternyata dari kegiatan tersebut subjek mendapatkan balasan tidak terduga. Subjek memberikan pesan pula pada masyarakat pedalaman, yang mana penjelasan ini menggambarkan bahwa subjek meyakini keadilan dunia.

"Yah…rata-rata dari pembayaran memang uang pribad". (W1/36/S)

"Kita pun ga minta bayaran segala macam, cuma sekedar berbagi walaupun kita dananya kumpulan sesama teman".(W1/50/S)

"Ibaratnya ga mengharaplah kebaikan kita dibalas, tapi Alhamdulillah ada rezekinya". (W1/55/S)

"Jadi untuk anak-anak darimanapun kalian berasal, bukan berarti kalian tidak berhak untuk memiliki cita-cita yang tinggi, kalian berhak untuk masa depan kalian, apa yang menjadi hak kalian, perjuangkan...untuk gurunya. Semoga dapat menghasilkan generasi-generasi yang memang bisa dibanggakan untuk masa depan" (W1/306/S)

Significant other pertama pun menyatakan bahwa subjek merupakan sosok yang memiliki pemikiran yang positif.

"dia sih lebih ke positif thinking". (W1/256/SO1)

Ketiga, *aspek tanggung jawab sosial.* Subjek menjelaskan bahwa subjek merasa memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat, untuk mendidik karena subjek merasa telah diberikan kesempatan untuk bersekolah dan kuliah.

"Jadi ibaratnya memberdayakan anak muda tanah laut, atau orang, anak-anak Plaihari buat ikut berkontribusi di bidang pendidikan, ibaratnya sambil jadi volunteer, mungkin di daerah Plaihari masih jarang apa itu volunteer, jadi relawan segala macam, mereka di Plaihari mereka masih awam lah untuk hal seperti itu". (W1/38/S)

"Pokoknya intinya pendidikan itu, membagikan pendidikan kepada orang yang masih belum terdidik itu kewajiban bagi orang yang terdidik.

Gambaran tanggung jawab sosial pada diri subjek pun di jelaskan oleh *significant other* pertama bahwa subjek merasa memiliki andil kepada masyarakat.

"Nah karna memang orangya, dasarnya dia bikin PLEY Station ID, merasa perlu punya andil sebagai seorang pemuda, kususnya Plaihari"(W1/302/SO1)

Gambaran tanggung jawab sosial pada diri subjek pun di jelaskan oleh *significant other* kedua bahwa subjek tahu keperluan masyarakat, dan apa yang subjek rencanakan sesuai dengan apa yang subjek lakukan.

"Orangnya ini kan suka dimasyarakat, jadi tahu apa yang dibutuhkan masyarakat" (W1/24/SO2)

"Tanggung jawab sosialnya sesuai, dia merencanakan, setelah itu dia melakukannya". (W1/38/SO2)

Gambaran tanggung jawab sosial pada diri subjek pun di jelaskan oleh *significant other* ketiga.

"Beliau ini, bertanggung jawab sosial sekali, ga pernah melepaskan tanggung jawab." (W1/38/SO3)

Keempat, *aspek kontrol diri internal.*

Subjek menjelaskan tentang perasaannya ketika menjadi relawan dan telah membantu masyarakat, dan alasan bertahan menjadi relawan, subjek menjelaskan cara mengontrol emosi subjek serta saat menangani anak-anak dilapangan.

"Kepuasan bathin". (W1/57/S)

"Anak-anak masih berlum terlalu berakal, ya didiamkan saja yang pertama, kalo masih melunjak, mungkin mereka bisa dikasih tugas". (W1/145/S)(W2/26-28/S)

"Ga apa-apa… selama masih ada uangnya. Ya paling tidak sambil kumpulan juga, ibaratnya ga bisa juga nanggung sendiri". (W1/243/S)

Gambaran kontrol diri internal pada diri subjek pun di jelaskan oleh *significant other* pertama bahwa subjek merupakan individu yang sederhana, mudah berteman, dan subjek marah pada porsinya.

"Kalo ada problem sih, orangnya lebih slow ya, santai, pokoknya marah pada porsinya lah dan yang penting dia itu ga membentak anak-anak, dia itu kelihatan katismatik karna kalo dia yang bicara anak-anaknya patuh"(W1/66, 76/SO1)

"Dia cuman ketawa-ketawa, bingung juga pasti dia diam lalu ketawa, marah dia juga diam dulu"(W1/ 117, 236,264,266,328/SO1)

Gambaran kontrol diri internal pada diri subjek pun di jelaskan oleh *significant other* kedua bahwa subjek merupakan individu yang sederhana, mudah berteman.

"Dia ini perfectionis tapi dia ini suka berteman, mudah bergaul orangnya, dan suka ikut organisasi, pintar menyimpan emosi" (W1/28/SO2)

Gambaran kontrol diri internal pada diri subjek pun di jelaskan oleh *significant other* ketiga bahwa subjek merupakan individu yang sederhana, dan mudah berteman.

"*Kalo dari segi kerelawanan, beliau itu rajin…humble sama orang, jadi enak bawaannya, ibaratnya easy going sama orang, enak, berbaurnya gampang, cuman ya beliau itu…kalo belum kenal banget sama orang mengira jutek, dari segi muka" (W1/8/SO3)*

"Engga pernah marah kalo menurut saya beliau itu orang jarang marah" (W1/20/SO3)

"Beliau itu kalo dihadapkan suatu masalah, bisa mengontrol bicara, nada suara, mimik muka, beliau itu luar biasa sekali"(W1/26,32/SO3)

Gambaran kontrol diri internal pada diri subjek pun di jelaskan oleh *significant other* keempat bahwa subjek merupakan individu yang sederhana, mudah berteman, dan subjek marah dengan cara memberikan teguran seperti nasihat.

"Ramah, mudah berteman" (W1/12/SO4)

"Kalo lagi emosi, waktu marah itu…cemberut itu pasti ada, tapi diam…ya lebih ke memberi nasihat" (W1/14,28/SO4)

Aspek kelima, *ego yang rendah.* Subjek menjelaskan mengenai ego subjek ketika berhadapan dengan orang-orang baru dan saat terjadi perbedaan pemikiran, bahwa subjek tidak memaksakan orang lain. Dan subjek menjelaskan jika subjek bisa cuti untuk mengikuti kegiatan kerelawanan maka subjek akan mengambil cuti.

"Ya…kalo bisa dibilang pemilih, mungkin bisa dibilang pemilih, yang mana memang orang yang enak di ajak bicara, enak diakrapi mungkin bisa lebih nyaman dengan orang itu, ini kan kadang ada orang yang memang dari awal sudah nutup segala macam, kita ga bisa memaksakan juga pengen berteman dengan dia, tapi kadang kalo teman-teman memang sudah sejalan sepemikiran memang suka berkegiatan ya sambil jalanin saja, pastikan ada perbedaan kepala". (W1/223/S)(W2/30/S)

"Kalo bisa ambil cuti, ambil cuti". (W1/291/S)

Gambaran ego yang rendah pada diri subjek pun di jelaskan oleh *significant other* pertama bahwa subjek adalah orang yang sederhana, mudah, dan bisa mengerti keadaan teman. Meskipun mengeluh tapi dia berusaha tetap biasa.

"kalo dari A membuat hal jadi gampang, simple, cara komunikasinya gampang dipahami, terus terkoorganisir orangnya" (W1/44/SO1)

"Ngeluh sih ada, tapi biasa aja"(W1/ 326/SO1)

Gambaran ego yang rendah pada diri subjek pun di jelaskan oleh *significant other* ketiga bahwa subjek adalah orang yang santai, dan ego yang tidak terlihat.

"Nah itu, egonya itu ga pernah ke baca, karna ga pernah mengeluarkan ego, apalagi waktu di komunitas atau jalan-jalan berdua, ga pernah menampakkan"(W1/50,52/SO3)

"Slow orangnya, jadi kalo ada anggota di komunitas itu yang keras pendapatnya, beliau itu masih slow, cuman pendapat beliau ini, ga di kalahkan dulu, di pertahankan beliau dulu tapi slow orangnya" (W1/56/SO3)

Faktor-faktor Altruisme

Pertama, *suasana hati.* Subjek menjelaskan ketika menjadi relawan akan merasakan kepuasan bathin tersendiri, yang menjadikan faktor subjek untuk menolong.

"Kepuasan bathin". (W1/57/S)(W2/34-36/S)

"Tenang, segala macam, bikin orang senang, kaya misalnya kita ngajar anak-anak, anak-anak senyum segala macam, kita bantu orang lain orang lain bisa tersenyum karna kita, nah disana feel nya dapat" (W1/61/S)

Penjelasakan *significant other* pertama bahwa subjek memiliki suasana hati yang ditampilkan atau yang terlihat adalah positif, marahpun marah cerdik yang sesuai dengan porsinya, ramah, mudah dalam berteman.

"marah sewajarnya lah…lebih ke cerdik sih kalo menurut aku"(W1/36/SO1)

Penjelasakan *significant other* kedua bahwa subjek memiliki suasana hati yang ditampilkan atau yang terlihat berupa emosi yang tenang.

"Dia itu, gimana ya, emosinya bagus kaya biasa, tenang" (W1/8/SO2)

Penjelasakan *significant other* ketiga bahwa subjek memiliki suasana hati yang ditampilkan atau yang terlihat berupa tidak pernah marah.

"Engga, gapernah marah kalo menurut saya beliau itu orang jarang marah"(W1/20/SO3)

Penjelasakan *significant other* keempat bahwa subjek memiliki suasana hati yang ditampilkan atau yang terlihat ramah, santai, mudah berteman, dan ketika marah mengutarakannya dengan memberikan nasihat.

"Kalo lagi emosi, waktu marah tu…cemberut itu ada tapi diam, lebih ke memberi nasihat"(W1/14/SO4)

Kedua, *faktor empati*. Subjek menjelaskan tentang keadaan sekolah yang subjek kunjungi, membayar pendaftaran ketika ikut kegiatan kerelawanan, dan menjelaskan bahwa kita memang harus peduli dengan masyarakat, memperdulikan keadaan anak-anak.

"Jadi volunteer itu kan kita terlibat dengan siapa saja ga cuman anak-anak, terus orang tua juga, ibaratnya suka dalam arti peduli, peduli dalam arti pendidikan mereka ibaratnya memang kewajiban yang harus diberikan kepada yang orang-orang, bagi orang yang terdidik itu wajib memberikan sesuatu hal kepada mereka, terlepas mereka masih mampu atau tidak dalam mengecam pendidikan" (W1/53/S)(W2/6/S)

"Iya, kan salah satunya kenapa ada permainan tradisional kemarin memang, menghindarkan anak-anak itu jadi antisosial, mereka seharusnya memang

usia mereka berinteraksi dengan teman-teman dilapangan, bukan hanya diam" (W1/161/S)

Penjelasakan *significant other* pertama bahwa subjek memiliki kemampuan empati yang baik.

"Sama guru-guru dia baik"(W1/32/SO1)

Penjelasakan *significant other* kedua bahwa subjek memiliki kemampuan empati yang tergambar dari kemampuan *leadership* yang bagus, jiwa yang suka bersosial, dan memiliki kemampuan membaca situasi yang bagus.

"Dia ini bagus leadershipnya" (W1/6/SO2)

"Sepertinya jiwanya memang seperti itu, kan ada orang yang suka bersosial" (W1/22/SO2)

"Bagusnya itu, dia bisa membaca situasi lingkungan, apa yang harus dia lakukan itu" (W1/36/SO2)

Ketiga, *faktor meyakini keadilan dunia.* Subjek menjelaskan bahwa subjek tidak pernah meminta balasan dari setiap tindakan, namun ternyata ada balasan dari setiap usaha yang tidak pernah diduga sebelumnya.

"Jadi...sambil nyari-nyari pengalaman juga, ibaratnya ga mengharaplah kebaikan kita dibalas, tapi Alhamdulillah ada rezekinya" (W1/55/S)

Keempat, *faktor sosiobiologis.* Gambaran mengenai faktor sosiobiologis di ambil dari penjelasakan dari pihak *significant others,* yaitu dari *significant other* pertama yang menjelaskan bahwa subjek berasal dari keluarga yang sederhana.

"Cuman yang aku tau dia itu dari keluarga yang sederhana" (W1/189/SO1)

Dari penjelelasan *significant other* kedua bahwa subjek berasal dari keluarga yang biasa.

"Tapi yang kaka lihat itu dan penilaian kaka, dia sederhana orangnya, mungkin didikan ya, keluarga yang biasa saja" (W1/44/SO2)

Dari penjelasan *significant other* ketiga bahwa subjek berasal dari keluarga yang mana orang tua subjek suka menolong.

"Tapi kayanya memang dari orang tua sih, orang tuanya memang suka nolong-nolong" (W1/86/SO3)

Dan dari penjelasan *significant other* keempat bahwa subjek didukung ketiga mengikuti kegiatan kerelawanan, dan berasal dari keluarga yang biasa namun saling membantu antar keluarga.

"Kayanya kaka A ini sebagai pencetusnya, kalo dari keluarga itu biasa aja, tapi kalo ke keluarga sendiri, keluarga saling membantu"(W1/36/SO4)

Kelima, *faktor situasioal.* Subjek menerangkan ikut kerelawanan karena mendapat relasi-relasi, pernah ikut acara pertukaran pemuda yang kemudian mendapatkan pelatihan dan amanah untuk membuat komunitas, dan karena organisasi yang diikuti sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial.

"Cari teman baru, ga pengen juga kan punya teman di kampus segala macam, kan dari kegiatan-kegiatan misalnya banyak dapat relasi segala macam, ya dari situlah, terus memang dari jaman kuliah kan sering bikin kegiatan-kegiatan sosial-sosial, jadi bagaimana caranya bisa mengembangkan diri kearah ke sosial".(W1/215/S)(W2/38,46/S)

Faktor situasional subjek digambarkan oleh penjelasan *significant other* pertama yang menjelaskan bahwa subjek dari SMA aktif kegiatan.

"Dari SMA memang dia aktif kegiatan" (W1/103/SO1)

Faktor situasional subjek digambarkan pula oleh penjelasan *significant other* ketiga yang menjelaskan bahwa subjek selagi kuliah juga pernah menjadi mewakili daerah ke nasional dan mendapatkan pelatihan yang kemudian disuruh untuk membuat program kerja.

"Setelah balik dari pelatihan itu harus bikin satu projek, makanya waktu balik ke Plaihari, beliau langsung bikin sebuah projek pley station Indonesia, disitu komunitas kerelawanan peduli pendidikan sama permainan tradisional"(W1/14/SO3)

Faktor situasional subjek digambarkan pula oleh penjelsan *significant other* keempat yang menjelaskan bahwa subjek dari SMA aktif organisasi intra sekolah.

"Dari SMA, dari SMA dia kan aktif, aktif OSIS, kuliah, ikut organisasi-organisasi rumah zakat itu, bikin organisasi juga."(W1/4/SO4)

Altruisme adalah egoisme secara terbalik. Orang altruistik membantu saat tidak ada manfaat yang ditawarkan atau diharapkan sebagai imbalan. Aspek-aspek perilaku altruistime terdiri atas lima hal yaitu: (1) Empati, berdasarkan penjelasan subjek dan ke empat *significant others* bahwa subjek memiliki tanggung jawab sosial untuk mendidik anak-anak di pedalaman dan untuk menjadi relawan pun tidak hanya pada anak-anak namun juga orang tua dan lainnya, subjek juga pandai bertoleransi; (2) Meyakini keadilan dunia, bahwa yang baik selalu mendapatkan "hadiah" dan yang buruk mendapatkan "hukuman", berdasarkan penjelasan subjek dan *significant others* bahwa subjek tidak pernah mengharapkan balasan disetiap tindakannya menjadi relawan; (3) Tanggung jawab sosial, subjek dan *significant other*s menyatakan bahwa subjek memiliki pemikiran merasa wajib membantu dalam mendidik, karena ia merasa telah diberi kesempatan berupa bisa bersekolah dan kuliah serta memiliki banyak pengalaman yang harus dibagi; (4) Kontrol diri internal, subjek menyatakan bahwa ketika menjadi relawan ada kepuasan tersendiri, perasaan yang tidak semua orang bisa rasakan dan susah didiskripsikan, jika subjek mengalami emosi yang negatif subjek memilih untuk diam dan *significant other*s pun menjelaskan bahwa subjek marah pada porsinya, memilih untuk diam, individu yang asyik, ramah serta, pengontrolan emosi yang bagus; (5) Ego yang rendah, dari pernyataan subjek dan para *signifikan others* subjek bukan orang yang keras kepala, sering memberikan petuah, nasihat dan tidak pernah memarahi dan menuntut, menghargai pendapat dan menghargai setiap alasan orang lain.[3,9]

Beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain adalah sebagai berikut: (1) Suasana hati, suasana hati subjek berdasarkan penjelasan *significant others* sangat

sulit dilihat negatif, dia pandai menyembunyikan emosi negatifnya, dia selalu menampakkan emosi positif dan perasaan yang positif meskipun wajah subjek dinilai seperti tidak peduli. Subjek pun menyatakan bahwa dirinya cenderung memunculkan emosi positif; (2) Empati, subjek mengungkapkan bahwa merasa perlu membantu masyarakat pedalaman dan *significant others* menjelaskan bahwa subjek memiliki rasa empati yang bagus; (3) Meyakini keadilan dunia, subjek meyakini bahwa dengan memperdulikan masyarakat pedalaman dan membantu dengan cara itu bisa terjadinya keadilan dan keseimbangan; (4) Faktor sosiobiologis, dijelakan oleh *significant other* bahwa subjek berada dilingkungan keluarga yang sederhana, dan kedua orang tua yang memang sering membantu di masyarakat, dan sesama keluarga. Aktivitas kampus semasa kuliah pula di organisasi yang ia ikuti sering mengadakan kegiatan sosial dan itu ia ikuti, ia sering mengikuti kegiatan luar kampus yang bersifat sosial dan kerelawanan; (5) Faktor situasional, subjek menyuki anak-anak oleh sebab itu ia juga antusias untuk mengajar kepedalaman, contoh di lingkungan keluarga dari pihak orang tua subjek dan kegiatan organisasi yang diikuti subjek menjadi penguat pada faktor situasional subjek memiliki minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan mengikuti komunitas-komunitas sosial yang menjadikan subjek menjadi altruisme.

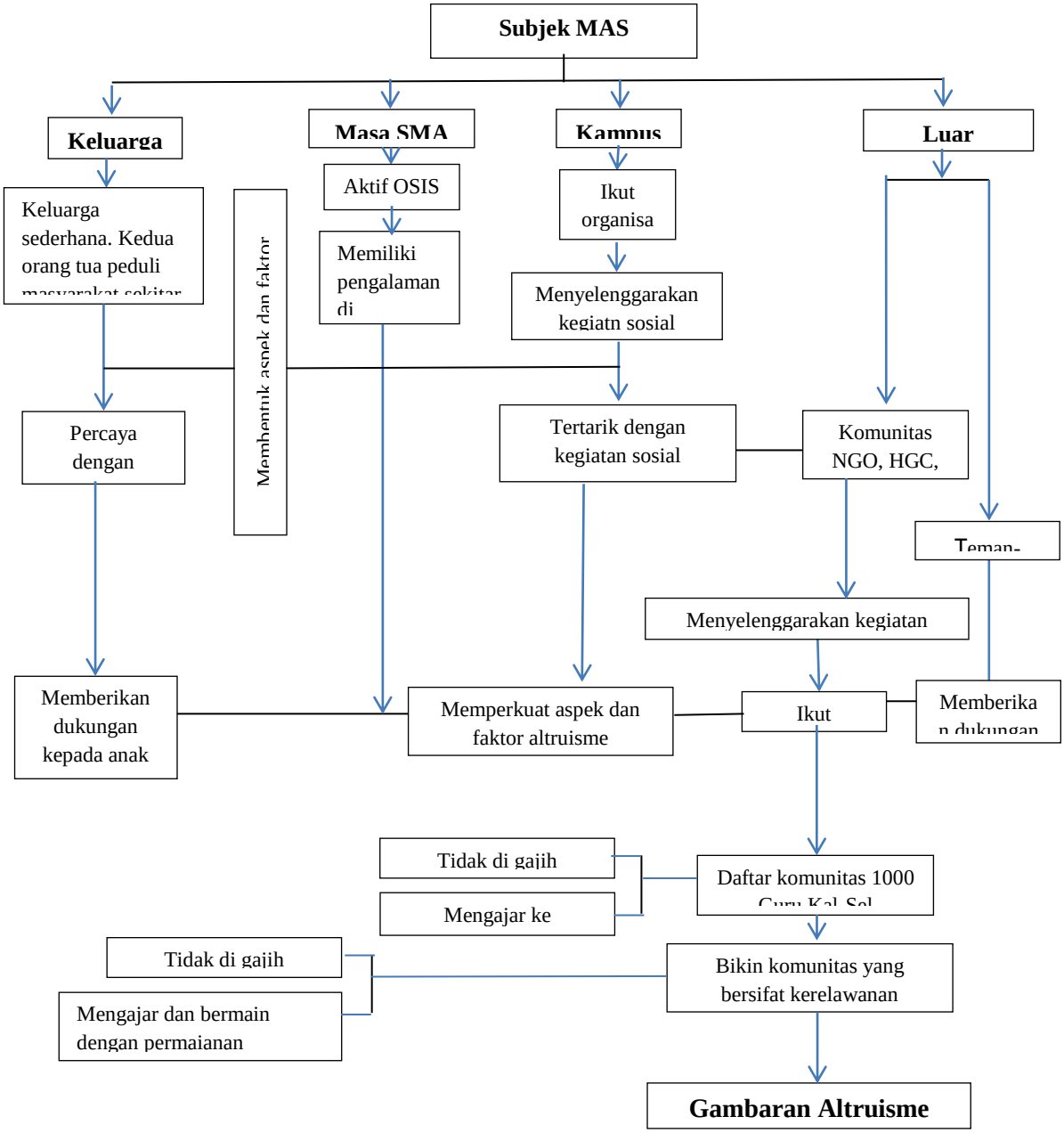

Gambar 1. Bagan Kesimpulan Subjek

KESIMPULAN

Altruisme adalah egoisme secara terbalik. Orang altruistik membantu saat tidak ada manfaat yang ditawarkan atau diharapkan sebagai imbalan. Aspek-aspek perilaku altruistime terdiri atas lima hal yaitu: (1) Empati, (2) Meyakini Keadilan Dunia, (3) Tanggung jawab sosial, (4) Kontrol diri Iinternal, (5) ego yang rendah. Kelima aspek tersebut tergambar pada diri subjek, baik dari penjelasan subjek dan *significant others*. Beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, yaitu: (1) Suasana hati, (2) Empati, (3) Meyakini keadilan dunia, (4) Faktor sosiobiologis, (5) Faktor situasional. Kelima faktor tersebut dialami oleh subjek berdasarkan penjelasan subjek dan *significant others* dalam penelitian ini.

Jadi dapat di simpulkan dalam penelitian ini bahwa subjek yang merupakan anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan memiliki gambaran altruisme karena aspek-aspek altruisme dan faktor-faktor yang memengaruhi subjek menolong orang lain yang terdapat dalam diri subjek.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran. Saran untuk tokoh masyarakat agar mendukung kegiatan-kegiatan sosial seperti kegiatan para pemuda yang mengajar ke pedalaman. Saran untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan observasi partisipan dan menggunakan subjek yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial.* Bandung: Pustaka Setia.

Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. 10 Edition. Jakarta: Erlangga.

Batson, D. C. (2011). *Altruisme In Humans.* New York: Oxford University Press.

Carr, A. (2004). *Positive Psychology The Science of Happiness And Human Strengths.* New York: Brunner-Routledge.

Cressweel. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,* 2nd Edition. California: SAGE Publications, Inc.

Feiler, D.C., et al. (2012). *Mixed Reasons, Missed Givings: The Costs Of Blending Egoistic And Altruistic Reasons In Donation Requests.* Journal of Experimental Social Psychology 48:1322–1328.

Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Myers, D.G. (2009). *Social Psychology.* New York: McGraw Hill.

Myers, D.G. (2015). Exploring Social Psychology. 7th Edition. New York: McGraw-Hill Education.

Rakhmat, J. (2012). Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Supardan, D. (2011). Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara.

Taylor, S.E. et al. (2009). Psikologi Sosial. Edisi 12. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

Yeung, A.B. (2006). In Search of a Good Society: Introduntion to Altruisme Theories and Their Links with Civil Society. London: Civil Society Working Paper No 25.

Komunita Id. Tentang Komunitas di Indonesia. (2016). (http://komunita.id/listing/1000-guru-kalimantan-selatan/), diakses 18 September 2016.

Tambunan, I. Komunitas 1000 Guru Kal-Sel Rela Mengajar di Sekolah Pedalaman. (2015). (http://www.tribunnews.com/regional/2015/10/14/komunitas-1000-guru-kalsel-rela-mengajar-di-sekolah-pedalaman?page=2), diakses 18 September 2016.